



ACTIVITA

Jurnal Pemberdayaan Mahasiswa dan Masyarakat

1. Perilaku Petani Cabai dalam Penggunaan Pestisida Kimia (Kasus Petani Sayuran (Cabai) di Kecamatan Gisting, Kabupaten Tanggamus, Lampung)
Tubagus Hasanuddin, Suryati S, Tri Eliza (Jurusan Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Lampung)
2. LM Usaha Abon di Desa Jungke dan Usaha Pastel Abon Kering Skala Rumah Tangga di Desa Tegalan Kecamatan Karanganyar Kabupaten Karanganyar
Mei Tri Sundari¹⁾, Lia Umi Khasanah²⁾ (¹⁾ Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Sebelas Maret, ²⁾ Program Studi Ilmu dan Teknologi Pangan Fakultas Pertanian Universitas Sebelas Maret, ³⁾ Pusat Penelitian & Pengembangan Pangan, Gizi dan Kesehatan Masyarakat Universitas Sebelas Maret
3. Permasalahan Ekonomi dan Sistem Perekonomian Hasil Produksi Pertanian di Indonesia
S.Rusdiana Cut R. Adawiyah (Pusat Penelitian dan Pengembangan Peternakan; Pusat Analisis Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian)
4. Peningkatan Diversifikasi Produk Olahan Buah Naga Superred (*Hylocereus Costaricensis*) Melalui Introduksi Teknik Pembuatan dan Pengemasan
Esti Widowati¹⁾ dan Bambang Sigit Amanto²⁾ (¹⁾ Program Studi Ilmu dan Teknologi Pangan Fakultas Pertanian Universitas Sebelas Maret Surakarta; ²⁾ Pusat Penelitian dan Pengembangan Pangan, Gizi dan Kesehatan Masyarakat Lembaga Penelitian dan Pengabdian pada Masyarakat Universitas Sebelas Maret Surakarta)
5. Peran Kelompok Tani dan Strategi Pengembangan Agroindustri Nenas di Kabupaten Kampar
Roza Yulida (Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Riau)
6. Pembuatan Pupuk Cair Organik 'Non-Natrium' dari Limbah Produksi Bio-Etanol
Mudjijono, I.F. Nureahyo, Fitria Rahmawati (Jurusan Kimia, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Sebelas Maret University)
7. (Habitus x Modal) + Ranah = Praktik (Pengantar Komprehensif Kepada Pemikiran Pierre Bourdieu)
Suminah (Mahasiswa S3 Penyuluhan dan Komunikasi Pembangunan Sekolah Pasca-sarjana Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta)
8. Pengelolaan Persaingan Elit Lokal Di Koto Lamo: Kepemilikan Modal dan Strategi Elit dalam Arena Kekuasaan
Randy Ilyas¹⁾ dan Sofyan Sjaif²⁾ (¹⁾ Mahasiswa Departemen Sains Komunikasi dan Pengembangan masyarakat FEMA-IPB; ²⁾ Dosen pada Departemen Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat FEMA-IPB
9. Pendampingan Mahasiswa KKN-TPM dalam Upaya Mengurangi Ketergantungan Penggunaan Pupuk Kimia dengan Pupuk Organik dalam Rangka Meningkatkan Pendapatan Petani, di Desa Wonolopo, Kecamatan Tasikmadu, Kabupaten Karanganyar
Sudiyono dan Eka Handayanta (Jurusan/Prodi Peternakan, Fakultas Pertanian UNS)
10. Pengintegrasian Budaya Sosial dan Budaya Ekonomi untuk Mendorong Berkembangnya Ekonomi Kreatif Pedesaan (Studi Kasus Pada Masyarakat Tepian Waduk Kedungombo)
Eny Lestari¹⁾, Slamet Subiyantoro²⁾, Sugihardjo³⁾, Agung Wibowo⁴⁾ (¹⁾ Program Studi Penyuluhan dan Komunikasi Fakultas Pertanian UNS; ²⁾ Program Studi Pendidikan Seni Rupa FKIP UNS)

ACTIVITA

Jurnal Pemberdayaan Mahasiswa dan Masyarakat
Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM)
UNIVERSITAS SEBELAS MARET SURAKARTA (UNS)
No SK 0005.027/Jl.3.2/SK.ISSN/2011.01
Pelindung :Rektor UNS, Ketua LPPM

Penanggung Jawab :

Dr. Zaini Rohmad, M.Pd (Kepala PPMM)

Ketua Dewan Redaksi

Dr. Slamet Subiyantoro, M.Si

Sekretaris

Andre Rahmanto, S.Sos., M.Si

Penyunting Ahli

Prof. Dr. Ravik Karsidi, M.S. (UNS Surakarta)
Prof. Dr. Supriyono, M.Pd (UM Malang)
Prof. Dr. Ir. Ivan Subagya, M.Agr. St. (UNIBRAW Malang)
Prof. Dr. Ir. Ali Agus, D.E.A. (UGM Yogyakarta)
Prof. Dr. Ir. Totok Mardikanto, M.S. (UNS Surakarta)
Prof. Dr. Madya Dr. Nurahimah, B.T., MOHP, YUSOFF. (Malaysia)

Penyunting Pelaksana

Dr. Sri Haryati, M.Pd
Drs. W. Hendra Saputro, M.Hum
Drs. Haryono, M.Si.
Dewi Kusumawardani, S.E., M.Si
Agung Wibowo, S.P., M.Si
Ir. Eka Handayanta, M.P
Drs. Tri Apriliyanto Utomo, M.Kes
Dewi Sri Wahyuni, S.Pd. M.Pd.
Sutrisnohadi, Spt., MSi., PhD

Pembantu Pelaksana/ Distributor

Amar Benni Nugroho, S.Sos., M.A.
Dian Kusumawati

Alamat Redaksi

Email : ppmmhppm.uns@yahoo.co.id.
Unit Pengelola Kuliah Kerja Nyata (UPKKN)
Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM)
Jl. Ir. Sutami 36 A Ketingan, Surakarta
Telp (0271) 632916, 646994 psw 320 fax (0271) 632368

ACTIVITA diterbitkan dua kali setahun oleh Pusat Studi Pemberdayaan
Mahasiswa dan Masyarakat Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM)
UNIVERSITAS SEBELAS MARET SURAKARTA (UNS)
Ketua UPKKN : Dr. Agr. Rahayu, SP., MP. Sekretaris : Sutrisnohadi, Spt., MSi., PhD.

Dicetak di CV Mefi Caraka, Agustus 2013
Isi di luar tanggung jawab pencetak

Pengantar Redaksi

Alhamdulillah, segala puji dan syukur kita panjatkan kepada Allah S.W.T atas terbitnya *ACTIVITA* Jurnal Pemberdayaan Mahasiswa dan Masyarakat Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM) Universitas Sebelas Maret Surakarta (UNS).

Jurnal ini diterbitkan oleh Unit Pelaksana Kuliah Kerja Nyata Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM) Universitas Sebelas Maret Surakarta dimaksudkan untuk menampung hasil-hasil penelitian maupungagasan atau konsep serta resensi sekitar pemberdayaan mahasiswa dan masyarakat. Dalam kaitannya dengan upaya mendorong staf pengajar, peneliti, dan juga pemerhati untuk melukiskan ide /gagasan serta hasil penelitiannya maupun telaah terhadap buku-buku yang terkait, maka *ACTIVITA* merupakan salah satu wadah atau penyaluran yang relevan.

Pada edisi yang keenam ini ditanpikan beberapa tulisan pemberdayaan dalam berbagai prespektif antara lain tentang : Perilaku Petani Cabai dalam Penggunaan Pestisida Kimia (Kasus Petani Sayuran (Cabai) di Kecamatan Gisting, Kabupaten Tanggamus, Lampung) oleh Tubagus Hasanuddin, Suryati S, dan Tri Eiza. I_bM Usaha Abon di Desa Jungke dan Usaha Pastel Abon Kering Skala Rumah Tangga di Desa Tegalan Kecamatan Karanganyar Kabupaten Karanganyar oleh Mei Tri Sundari dan Lia Umi Khasanah. Permasalahan Ekonomi dan Sistem Perekonomian Hasil Produksi Pertanian di Indonesia oleh S. Rusdiana Cut R. Adawiyah. Peningkatan Diversifikasi Produk Olahan Buah Naga Superred (*Hylocereus Costaricensis*) Melalui Introduksi Teknik Pembuatan dan Pengemasan oleh Esti Widowati dan Bambang Sigit Amanto. Peran Kelompok Tani dan Strategi Pengembangan Agroindustri Nenas di Kabupaten Kampar oleh Roza Yulida. Pembuatan Pupuk Cair Organik 'Non-Natrium' dari Limbah Produksi Bio-Etanol oleh Mudjijono, I.F. Nurcahyo, dan Fitria Rahmawati. (Habitus x Modal) + Ranah = Praktik (Pengantar Komprehensif Kepada Pemikiran Pierre Bourdieu) oleh Suminah. Pengelolaan Persaingan Elit Lokal di Koto Lamo: Kepemilikan Modal dan Strategi Elit dalam Arena Kekuasaan oleh Randy Ilyas dan Sofyan Sjaf. Pendampingan Mahasiswa KKN-TPM dalam Upaya Mengurangi Ketergantungan Penggunaan Pupuk Kimia dengan Pupuk Organik dalam Rangka Meningkatkan Pendapatan Petani, di Desa Wonolopo, Kecamatan Tasikmadu, Kabupaten Karanganyar oleh Sudiyono dan Eka Handayanta. Pengintegrasian Budaya Sosial dan Budaya Ekonomi untuk Mendorong Berkembangnya Ekonomi Kreatif Pedesaan (Studi Kasus pada Masyarakat Tepian Waduk Kedungombo) oleh Eny Lestari, Slamet Subiyantoro, Sugihardjo, dan Agung Wibowo.

DAFTAR ISI

Pengantar Redaksi.....	iii
Daftar Isi	iv

DAFTAR ISI JURNAL

1. Perilaku Petani Cabai dalam Penggunaan Pestisida Kimia (Kasus Petani Sayuran (Cabai) di Kecamatan Gisting, Kabupaten Tanggamus, Lampung) <i>Tubagus Hasanuddin, Suryati S, Tri Eliza (Jurusan Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Lampung)</i>	243 - 252
2. IbM Usaha Abon di Desa Jungke dan Usaha Pastel Abon Kering Skala Rumah Tangga di Desa Tegalan Kecamatan Karanganyar Kabupaten Karanganyar <i>Mei Tri Sundari^{1) 3)}, Lia Umi Khasanah^{2) 3) (1)} Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Sebelas Maret, ²⁾ Program Studi Ilmu dan Teknologi Pangan Fakultas Pertanian Universitas Sebelas Maret, ³⁾ Pusat Penelitian & Pengembangan Pangan, Gizi dan Kesehatan Masyarakat Universitas Sebelas Maret</i>	253 - 262
3. Permasalahan Ekonomi dan Sistem Perekonomian Hasil Produksi Pertanian di Indonesia <i>S.Rusdiana Cut R. Adawiyah (Pusat Penelitian dan Pengembangan Peternakan; Pusat Analisis Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian)</i>	263 - 280
4. Peningkatan Diversifikasi Produk Olahan Buah Naga Superred (<i>Hylocereus Costaricensis</i>) Melalui Introduksi Teknik Pembuatan dan Pengemasan <i>Esti Widowati¹⁾ dan Bambang Sigit Amanto^{1) (1)} Program Studi Ilmu dan Teknologi Pangan Fakultas Pertanian Universitas Sebelas Maret Surakarta; Pusat Penelitian dan Pengembangan Pangan, Gizi dan Kesehatan Masyarakat Lembaga Penelitian dan Pengabdian pada Masyarakat Universitas Sebelas Maret Surakarta)</i>	281 - 286
5. Peran Kelompok Tani dan Strategi Pengembangan Agroindustri Nenas di Kabupaten Kampar <i>Roza Yulida (Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Riau)</i>	287 - 300
6. Pembuatan Pupuk Cair Organik 'Non-Natrium' dari Limbah Produksi Bio-Etanol <i>Mudjijono, I.F. Nurcahyo, Fitria Rahmawati (Jurusan Kimia, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Sebelas Maret University)</i>	301 - 308
7. (Habitus x Modal) + Ranah = Praktik (Pengantar Komprehensif Kepada Pemikiran Pierre Bourdieu) <i>Suminah (Mahasiswa S3 Penyuluhan dan Komunikasi Pembangunan Sekolah Pasca-sarjana Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta)</i>	309 - 326
8. Pengelolaan Persaingan Elit Lokal Di Koto Lamo:Kepemilikan Modal dan Strategi Elit dalam Arena Kekuasaan <i>Randy Ilyas¹ dan Sofyan Sja^{2 (1)} Mahasiswa Departemen Sains Komunikasi dan Pengembangan masyarakat FEMA-IPB; Dosen pada Departemen Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat FEMA-IPB</i>	327 -354
9. Pendampingan Mahasiswa KKN-TPM dalam Upaya Mengurangi Ketergantungan Penggunaan Pupuk Kimia dengan Pupuk Organik dalam Rangka Meningkatkan Pendapatan Petani, di Desa Wonolopo, Kecamatan Tasikmadu, Kabupaten Karanganyar <i>Sudiyono dan Eka Handayanta (Jurusan/Prodi Peternakan, Fakultas Pertanian UNS)</i>	355 - 362
10. Pengintegrasian Budaya Sosial dan Budaya Ekonomi untuk Mendorong Berkembangnya Ekonomi Kreatif Pedesaan (Studi Kasus Pada Masyarakat Tepian Waduk Kedungombo) <i>Eny Lestari[*], Slamet Subiyantoro^{**}, Sugihardjo[*], Agung Wibowo^{*) (1)} Program Studi Penyuluhan dan Komunikasi Fakultas Pertanian UNS; ^{**} Program Studi Pendidikan Seni Rupa FKIP UNS)</i>	363 - 376

PENGELOLAAN PERSAINGAN ELIT LOKAL DI KOTO LAMO: KEPEMILIKAN MODAL DAN STRATEGI ELIT DALAM ARENA KEKUASAAN

Randy Ilyas¹⁾ dan Sofyan Sjaf²⁾

¹⁾Mahasiswa Departemen Sains Komunikasi dan Pengembangan masyarakat, FEMA-IPB

²⁾Dosen pada Departemen Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat, FEMA-IPB

Abstract

Governance of a nagari must not be separated from local elite influence. This study indicated that there are two elite's strengths in Koto Lamo. This strength based on elite position in power distribution. They are a governing elite and a non governing elite. This study showed the difference of elite capital ownership. Governing elite have the super strong power of economic capital, social capital, cultural capital, and symbolic capital. This matter have an effect to used strategy choices. Governing elite can do educative strategy, economi invansion strategy, symbolic investment strategy, networking relationship investment strategy, and this elite did not choose symbolic reproduction strategy. Non governing elite is just super strong at cultural capital and symbolic capital, but this elite is weak at economic capital and strong for social capital. So the non governing elite only optimalized symbolic investment strategy and symbolic reproduction strategy. Management of local elites competition is required to avoiding the society dissolution, not optimalize nature resources, and environmental damage.

Keywords : local elite, elite's position, capital ownership, strategy, management of competition

A. PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Politik lokal Indonesia semakin meriah menyusul datangnya arus ganda desentralisasi dan demokratisasi. Disatu sisi, desentralisasi menghadirkan wewenang pemerintahan tertinggi daerah kepada pemimpin daerah itu sendiri dan pemilihan kepala daerah dilakukan secara demokrasi lewat pemilihan umum. Di sisi lain, terbukanya keran desentralisasi dan demokrasi memicu para elit lokal untuk bersaing menjadi raja di daerahnya sendiri yang secara tidak langsung mengusung nama putra daerah dan menyingkirkan orang luar daerah untuk berkuasa di daerah mereka (Hamid 2010).

Terkait dengan ulasan di atas, persaingan para elit lokal untuk berkuasa dimulai dari perebutan pengaruh sebelum terjadi pemilihan daerah, saat kampanye, dan bahkan pada saat selesai pemilihan daerah pun tetap terjadi persaingan dalam bentuk protes atau pemakzulan kepala daerah yang terpilih secara sah¹. Pertarungan elit ini tidak saja mengatasnamakan pribadi atau keluarga, tetapi juga membawa etnis ke dalam arena perebutan kekuasaan. Hal ini dapat dilihat dengan apa yang terjadi di Morowali dimana dua etnis antara etnis Bungku dengan etnis Mori yang

¹ Fakta ini dapat dilihat pada penelitian Abbas (2011), Irtanto (2006), dan Permana (2012)

2. Rumusan Masalah

Hubungan antara elit yang berkuasa dengan elit yang sedang tidak berkuasa adalah konflik dan persaingan untuk merebut dan mempertahankan kekuasaan. Elit yang sedang berkuasa cenderung untuk mempertahankan kekuasaan yang dimilikinya, sedangkan elit yang sedang tidak berkuasa selalu mencoba untuk merebut kekuasaan yang dimiliki oleh elit berkuasa. Masing-masing elit yang bersaing memiliki modal yang menjadi sumber kekuatan untuk menggalang dan mendapatkan pengaruh. Modal yang dimaksud di sini adalah modal menurut Bourdieu (1990) yang terdiri dari modal ekonomi, sosial, budaya, dan simbolik.

Selain modal, elit juga membutuhkan strategi dalam memenangkan persaingan. Adapun strategi yang biasa digunakan adalah investasi biologis, suksesif, edukatif, invansi ekonomi, investasi simbolik, reproduksi simbolik, dan investasi jaringan-relasi. Atas latar belakang sebelumnya, maka diketahui bahwa penelitian ini dirumuskan untuk mengetahui pengaruh kepemilikan modal elit terhadap pilihan strategi dalam persaingan di arena kekuasaan. Secara spesifik, penelitian ini memusatkan perhatian pada permasalahan siapa saja elit yang bertarung dalam arena kekuasaan? Seberapa besar pengaruh posisi elit dalam akumulasi kepemilikan modal? Adakah pengaruh antara kepemilikan modal dengan strategi yang digunakan elit dalam pertarungan merebut dan mempertahankan kekuasaan? Bagaimana pengelolaan per-

saingan yang cocok elit lokal yang bersaing di Koto Lamo?

3. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Atas dasar perumusan masalah yang telah disampaikan sebelumnya, maka tujuan penelitian ini:

- a. Mengetahui elit yang bertarung dalam arena kekuasaan;
- b. Mengetahui pengaruh posisi elit dalam akumulasi kepemilikan modal;
- c. Mengetahui pengaruh kepemilikan modal elit terhadap pilihan strategi kekuasaan; dan
- d. Mengetahui pengelolaan persaingan yang cocok untuk persaingan elit lokal di Nagari Koto Lamo.

Adapun kegunaan penelitian, sebagai berikut: (1) sebagai salah satu referensi penelitian mengenai pengaruh kepemilikan modal elit lokal dalam dinamika perebutan kekuasaan pada masa desentralisasi sehingga kedepannya dapat menganalisa topik mengenai pengaruh kepemilikan modal elit lokal untuk penelitian selanjutnya; (2) meningkatkan wawasan pengetahuan, khususnya menganalisa peran modal yang dimiliki elit terhadap strategi dalam merebut dan mempertahankan kekuasaan sehingga secara tidak langsung dapat meningkatkan kualitas perguruan tinggi; dan (3) memberikan alternatif pandangan terhadap pilihan strategi elit dalam arena kekuasaan sehingga masyarakat tidak lagi menjadi kendaraan tanpa paham kemana arah dan tujuan politik elit dan

memperebutkan letak ibukota Kabupaten Morowali (Darwis 2011).

Beranjak dari ulasan di atas, penelitian ini mencoba memfokuskan dampak dari desentralisasi dan demokrasi pada persaingan elit, yaitu persaingan antara elit yang berkuasa dengan elit yang sedang tidak berkuasa. Para elit baik yang tidak berkuasa dengan elit yang berkuasa sama-sama memiliki kekuatan untuk mempengaruhi, merebut, dan mempertahankan kekuasaan. Untuk mempraktekan tujuan tersebut, masing-masing elit mempersiapkan strategi dan memiliki modal untuk mendukung jalannya keinginan mereka. Meski demikian, strategi dan modal yang dimiliki elit tidak selalu sama. Dimana masing-masing elit memiliki perbedaan kepemilikan dan perbedaan keunggulan dalam kepemilikan modal.

Senada dengan uraian di atas, peneliti tertarik melakukan penelitian terkait posisi elit, modal elit, dan strategi elit di Nagari Koto Lamo, Kecamatan Kapur IX, Sumatera Barat. Nagari Koto Lamo memiliki struktur masyarakat yang bertingkat baik secara formal dan nonformal. Masyarakat Koto Lamo masih menerapkan kepemimpinan Datuk (untuk selanjutnya disingkat menjadi Dt) sebagai pemimpin kaum suatu suku dan juga mengadaptasi sistem demokrasi dalam pemilihan Badan Musyawarah Nagari (Bamus Nagari) dan walinagari. Bentuk-bentuk dari struktur tersebut melahirkan para elit nagari yang berpengaruh, baik di sektor formal maupun non formal. Walaupun terdapat

banyak elit di Koto Lamo, namun secara distribusi kekuasaan dan pengaruh para elit dapat dikategorikan menjadi elit yang sedang berkuasa dan elit yang sedang tidak berkuasa. Perbedaan posisi elit dalam distribusi pengaruh dan kekuasaan akan berdampak kepada kepemilikan modal yang dimiliki. Kekuatan modal yang berbeda juga akan berdampak kepada strategi yang digunakan elit. Perbedaan dan pengaruh dari posisi, modal, dan strategi inilah yang akan dijelaskan dalam tulisan skripsi ini.

Persaingan antara sesama elit di Nagari Koto Lamo tentu berdampak terhadap pengembangan nagari. Nagari Koto Lamo yang terkenal sebagai produsen tanaman gambir sampai saat ini masih belum juga memiliki manajemen atau teknologi pengelolaan getah gambir menjadi produk jadi. Selain sektor perkebunan gambir, pengeksploasian produk tambang (batu bara) di Nagari Koto Lamo juga jauh dari kejelasan dan kepastian. Elit nagari terlalu sibuk untuk merebut dan menjaga kekuasaannya sehingga kurang optimal dalam mengembangkan potensi nagarinya. Dengan meneliti persaingan elit lokal di Nagari Koto Lamo, maka diharapkan nanti ditemukan manajemen persaingan yang sesuai untuk menyelamatkan Koto Lamo dari perpecahan dan keterbelakangan dalam mengoptimalkan sumberdaya alam serta menjaga kelestarian lingkungannya.

masyarakat juga mampu menjadi pengawas dan pengontrol yang kritis terhadap pemerintahan dan elit lokal.

B. TINJAUAN PUSTAKA

1. Konsep Interaksi Sosial

Interaksi sosial merupakan hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antar orang perorangan, antar kelompok-kelompok manusia dan antar orang dengan kelompok-kelompok masyarakat. Interaksi terjadi apabila dua orang atau kelompok saling bertemu dan pertemuan antara individu dengan kelompok dimana komunikasi terjadi diantara kedua belah pihak (Yulianti2003). Interaksi sosial adalah kunci dari semua kehidupan sosial oleh karena itu tanpa adanya interaksi sosial tidak akan mungkin ada kehidupan bersama. Interaksi sosial dimaksudkan sebagai pengaruh timbal balik antar individu dengan golongan didalam usaha mereka untuk memecahkan persoalan yang diharapkan dan dalam usaha mereka untuk mencapai tujuannya (Ahmadi 2004).

Bentuk- bentuk interaksi sosial adalah Asosiatif dan Disasosiatif (Soekanto 2010). Asosiatif terdiri dari kerjasama (*cooperation*), akomodasi (*accomodation*). Kerjasama disini dimaksudkan sebagai suatu usaha bersama antara orang perorangan atau kelompok manusia untuk mencapai satu atau beberapa tujuan bersama. Akomodasi merupakan suatu cara untuk menyelesaikan pertentangan tanpa menghancurkan pihak lawan sehingga lawan tidak kehilangan kepribadiannya. Disasosiatif

terdiri dari persaingan (*competition*), dan kontravensi (*contravention*), dan pertentangan (*conflict*). Persaingan diartikan sebagai suatu proses sosial di mana individu atau kelompok-kelompok manusia yang bersaing mencari keuntungan melalui bidang-bidang kehidupan yang pada suatu masa tertentu menjadi pusat perhatian umum (baik perseorangan maupun kelompok manusia) dengan cara menarik perhatian publik atau dengan mempertajam prasangka yang telah ada tanpa mempergunakan ancaman atau kekerasan. Kontravensi merupakan sikap mental yang tersembunyi terhadap orang- orang lain atau terhadap unsur-unsur kebudayaan suatu golongan tertentu. Pertentangan merupakan suatu proses sosial dimana individu atau kelompok berusaha untuk memenuhi tujuannya dengan jalan menantang pihak lawan yang sering disertai dengan ancaman dan/atau kekerasan.

2. Konsep Elit

Menurut Pareto (1915) dalam Bottomore (2006), yang disebut dengan kelompok elit adalah sekelompok kecil individu yang memiliki kualitas-kualitas terbaik, yang dapat menjangkau pusat kekuasaan sosial politik. Sementara Mosca (1939) menyebutkan bahwa di setiap masyarakat yang berbentuk apapun senantiasa muncul dua kelas, yaitu kelas yang memerintah dan kelas yang diperintah. Mosca, juga percaya dengan pergantian elit, apabila elit tidak lagi mampu menjalankan kekuasaannya dan atau kehilangan kecakapan di hadapan kelas yang dikuasai, maka terbuka

kesempatan menggeser kelas penguasa dari kelas yang dikuasai.

Baik Pareto (1915) dalam Bottomore (2006) maupun Mosca (1939) lebih memusatkan perhatiannya kepada elit yang memerintah. Konsep pergantian atau sirkulasi elit juga diperhatikan oleh Pareto, yang baginya elit yang berkuasa bisa saja kehilangan kekuasaannya akibat gangguan terhadap keseimbangan masyarakat. Gangguan ini bisa melahirkan pergantian elit yang terjadi pada dua dimensi: pertama pergantian diantara elit itu sendiri dan yang kedua dari penduduk biasa menjadi elit.

Sejalan dengan pendapat di atas penulis menempatkan posisi bahwa elit memang merupakan kelompok masyarakat yang memiliki posisi yang lebih tinggi dibandingkan masyarakat lainnya. Elit pun masih terbagi lagi ke dalam dua kelompok yang berbeda, yaitu *elite governing* dan *elite non governing*. Pada arena kekuasaan *elite governing* akan selalu berupaya untuk mempertahankan kekuasaannya dan *elite non governing* yang akan selalu berupaya untuk merebut kekuasaan.

3. Konsep Modal

Menurut Bourdieu dalam bukupengantar paling komprehensif kepada pemikiran Pierre Bourdieu (1990) bahwa modal memiliki definisi yang sangat luas dan mencakup hal-hal material (yang dapat memiliki nilai simbolik) dan berbagai atribut yang tak tersentuh, namun signifikan secara kultural, misalnya

prestis, status, dan otoritas (yang dirujuk sebagai modal simbolik), serta modal budaya (yang didefinisikan sebagai selera bernilai budaya dan pola-pola konsumsi).

Selain itu, Bourdieu (1990) juga menambahkan bahwa modal berperan sebagai sebuah relasi sosial yang terdapat di dalam suatu sistem pertukaran, dan istilah ini diperluas pada segala bentuk barangbaik materil maupun simbol, tanpa perbedaan yang mempresentasikan dirinya sebagai sesuatu yang jarang dan layak untuk dicari dalam sebuah formasi tertentu.

a. Modal Ekonomi

Modal Ekonomi didefinisikan dalam bentuk uang dan properti. Modal ekonomi banyak ditunjukkan pada kemampuan seseorang untuk mendapatkan akses terhadap sumber-sumber kehidupan khususnya yang berasal dari produksi material, uang, dan material yang dihasilkan seseorang. Modal ekonomi berasal dari produksi material dan petukaran atau perdagangan, uang, atau materi yang dihasilkan seseorang, baik dagang dan produksi sendiri (Bourdieu 1986). Modal ekonomi juga meliputi faktor produksi, seperti kepemilikan tanah, teknologi, dan modal dalam arti uang. Secara umum yang ditonjolkan adalah seberapa kuat dukungan finansial atau kekayaan yang dimiliki kandidat atau pemimpin lokal.

b. Modal Sosial

Modal sosial, merupakan jaringan sosial yang memudahkan elit untuk menghimpun

modal-modal lainnya. Modal ini juga merupakan relasi-relasi sosial yang mengatur hubungan antar individu atau kelompok (elit). Atau secara sederhana, modal sosial didefinisikan suatu posisi atau relasi dalam suatu kelompok serta jaringan-jaringan sosial. Untuk itu, Bourdieu (1990) menegaskan modal sosial sangat tergantung pada luasnya jaringan koneksi yang dapat dimobilisasi dengan efektif dan jumlah kapital (ekonomi, kultural, dan simbolik) yang dimiliki suatu masyarakat.

c. *Modal Budaya*

Modal budaya, adalah kepemilikan elit atas benda-benda materil yang dianggap memiliki pretis tinggi, pengetahuan dan ketrampilan yang diakui otoritas resmi, dan kebiasaan (gaya pakaian, cara berbicara, selera makan, gerak-gerik tubuh yang khas, dan sebagainya) yang merupakan wujud dari posisi obyektif agen. Atau dengan kata lain, modal budaya merupakan kualifikasi-kualifikasi intelektual hasil sistem pendidikan, atau diturunkan melalui konsep, seperti: latar belakang keluarga, kelas sosial, investasi-investasi, dan komitmen pada pendidikan. Adapun bentuknya berupa barang-barang seni, pendidikan, dan bentuk-bentuk bahasa (Bourdieu 1986).

d. *Modal Simbolik*

Modal simbolik, yakni simbol-simbol kebudayaan yang dapat memperkuat kedudukan agen di antara agen-agen lainnya. Atau dapat juga sebagai penghargaan yang

dimiliki oleh seseorang atau kelompok sosial dalam kehidupan sosialnya sebagai elit (Bourdieu 1986). Modal simbolik merupakan hasil dari praktek sosial. Bordieu (1990) mengemukakan bahwa modal simbolik merupakan simbol yang melegitimasi dominasi melalui strata sosial atau pembeda terhadap orang lain, sehingga hal simbolik dapat memenuhi fungsi politik. Modal Simbolik dapat dilihat dari dua hal yaitu prestis yang dibawa serta gelar. Modal Simbolik juga dispesifikasikan ke dalam prestis, status, dan otoritas. Selain itu modal simboiik juga terkait dengan bentuk-bentuk kultur dan simbolik. Modal Simbolik sangat bergantung pada masyarakatnya.

4. **Konsep Kekuasaan**

Max Weber (1910) dalam Poloma (1994) mendefinisikan kekuasaan sebagai kesempatan yang ada pada seseorang atau sejumlah orang untuk melaksanakan kemauannya sendiri dalam suatu tindakan sosial, meskipun mendapat tantangan dari orang lain yang terlibat dalam tindakan itu. Kesempatan (*chance* atau *probability*) merupakan satu konsep yang sangat inti dalam definisi Weber. Dalam definisi di muka, kesempatan dapat dihubungkan dengan ekonomi, kehormatan, partai politik atau dengan apa saja yang merupakan sumber kekuasaan bagi seseorang.

Senada dengan di atas terlihat adanya perbedaan pandangan antara Weber dengan Etzioni. Definisi Weber (1910) dalam Poloma (1994) nampaknya lebih netral, sedangkan

Etzioni (1989) dalam Poloma (1994) memperlihatkan hubungan yang agak negatif dan kurang diinginkan, karena mereka yang dikuasai merasa kehilangan kebebasan. Aset/milik/modal yang ada pada seseorang (misal uang, benda berharga, kekuatan fisik, dan pengetahuan) dapat dipergunakan oleh pemiliknya untuk menunjang kekuasaan. Aset sering juga disebut kekuasaan potensial atau sumber kekuasaan. Hal ini untuk membedakan dengan kekuasaan aktif yaitu kekuasaan yang sudah dituang dalam bentuk tindakan.

5. Konsep Strategi

Suatu arena selalu menjadi ajang konflik atau kompetisi antar individu dan antar kelompok yang berusaha mempertahankan atau mengubah distribusi bentuk-bentuk kapital tertentu. Menurut Bourdieu (1990) strategi yang dipakai oleh pelaku tergantung pada jumlah modal yang dimiliki dan struktur modal dalam posisinya di ruang sosial. Jika mereka dalam posisi dominan maka strateginya diarahkan pada usaha melestarikan dan mempertahankan *status quo*, sedangkan mereka yang terdominasi berusaha mengubah distribusi modal, aturan main, dan posisi-posisinya sehingga terjadi kenaikan jenjang sosial. Dalam konsepnya juga, Bourdieu (1990) menyatakan bahwa meski strategi merupakan sesuatu yang mengarah pada tindakan, tetapi ia bukanlah semata-mata hasil dari suatu perencanaan yang sadar dan terkontrol oleh si pelaku atau sebaliknya ia

semata-mata hasil dari sesuatu yang mekanis di luar kesadaran individu atau kelompok.

Strategi berperan sebagai manuver para pelaku untuk meningkatkan posisi mereka dalam suatu arena pertarungan. Perjuangan mendapatkan pengakuan, otoritas, modal, dan akses atas posisi-posisi kekuasaan. Terkait dengan strategi, Bourdieu (1990) menggolongkan strategi dalam beberapa jenis: *pertama*, strategi investasi biologis. Strategi ini memiliki kaitan erat dengan pelestarian keturunan dan jaminan atas pewarisan modal bagi generasi yang selanjutnya dengan tujuan mempersiapkan generasi berikutnya yang lebih baik lagi dengan cara membatasi jumlah keturunan untuk menjamin transmisi modal, kemudian mempertahankan keturunan dan pemeliharaan fisik. *Kedua*, strategi suksesif. Strategi ini bermaksud menjamin pengalihan harta warisan antar generasi dengan pemborosan seminimal mungkin. *Ketiga*, strategi edukatif. Strategi ini berupaya menghasilkan pelaku sosial yang layak dan mampu menerima warisan kelompok sosial, serta mampu memperbaiki jenjang hierarki. Hal ini ditempuh lewat jalur pendidikan, baik secara formal maupun informal. *Keempat*, strategi invansi ekonomi. Strategi ini berorientasi pada pelestarian atau peningkatan modal ekonomi yang sudah dimiliki sebelumnya. *Kelima*, strategi investasi simbolik. Strategi ini merupakan upaya melestarikan dan meningkatkan pengakuan sosial, legitimasi, atau kehormatan melalui reproduksi skema-skema persepsi dan apersepsi yang paling cocok dengan properti

mereka, dan menghasilkan tindakan-tindakan yang peka untuk diapresiasi sesuai dengan kategori masing-masing.

Selain lima strategi yang dirumuskan Bourdieu (1990), juga terdapat dua strategi lain yang perlu untuk dianalisis dalam penelitian ini. Strategi pertama ditarik dari hasil disertasi Sjaf (2012), yakni strategi reproduksi simbolik. Strategi ini merupakan proses pemeliharaan atau pelestarian *symbolic power* (berisi tentang konflik antar etnik atau suku). Kemudian strategi kedua, yaitu strategi investasi jaringan-relasi, strategi ini penulis rumuskan berdasarkan penelitian Permana (2012), Abbas (2011), dan Irtanto (2006). Strategi ini merupakan suatu cara pelaku untuk mempertahankan atau merebut kekuasaan dengan acara memperkuat dan memperluas jaringan-relasi yang telah dimiliki sebelumnya.

6. Kerangka Pemikiran

Hubungan antara elit yang berkuasa dengan elit yang sedang tidak berkuasa adalah konflik dan persaingan untuk merebut dan mempertahankan kekuasaan. Elit yang sedang berkuasa cenderung untuk mempertahankan kekuasaan yang dimilikinya selama yang bisa dipertahankan oleh golongannya, sedangkan elit yang sedang tidak berkuasa selalu mencoba untuk merebut kekuasaan yang dimiliki oleh elit berkuasa.

Masing-masing elit yang bersaing memiliki akumulasi modal yang menjadi sumber kekuatan untuk menggalang dan mendapatkan

pengaruh dalam masyarakat. Modal yang dimaksud di sini adalah modal menurut Bourdieu yang terdiri dari modal ekonomi, sosial, budaya, dan simbolik. Selain modal elit juga membutuhkan strategi dalam memenangkan persaingan, strategi yang biasa digunakan elit adalah edukatif, invansi ekonomi, investasi simbolik, reproduksi simbolik, dan investasi jaringan-relasi.



Gambar 1. Kerangka pemikiran persaingan elit di Koto Lamo → mempengaruhi diukur dengan kualitatif.
→ Mempengaruhi diukur dengan kuantitatif.

Tipologi elit sangat berpengaruh terhadap pilihan strategi yang akan digunakan dalam persaingan di arena kekuasaan. Adapun keterkaitan antara hubungan variabel-variabel tersebut, dapat dilihat pada Gambar 1.

7. Hipotesis Penelitian

Terdapat dua hipotesis yang diangkat dari penelitian ini, yaitu: (1) posisi elit menentukan akumulasi kepemilikan modal; (2)

kepemilikan modal oleh elit menentukan pilihan strategi yang digunakan dalam merebut dan mempertahankan kekuasaan.

C. METODE PENELITIAN

1. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian pengaruh kepemilikan modal elit terhadap strategi dalam arena kekuasaan dilaksanakan di Nagari Koto Lamo, Kecamatan Kapur IX, Kabupaten 50 Kota. Pemilihan lokasi penelitian ini dilakukan secara sengaja (*purposive*) berdasarkan pertimbangan bahwa wilayah tersebut pernah terjadi usaha oleh elit yang sedang tidak memerintah untuk menurunkan walinagari terpilih saat itu, sehingga menarik untuk meneliti modal dan strategi yang digunakan elit dalam usaha merebut dan mempertahankan kekuasaan di nagari tersebut. Lebih tepatnya Nagari Koto Lamo dipilih karena lokasi ini bisa menjawab pertanyaan-pertanyaan dalam penelitian. Kemudian pengumpulan data primer dilaksanakan selama empat minggu, dari pertengahan bulan Maret sampai minggu kedua bulan April 2013.

2. Jenis dan Teknik Pengumpulan Data

Metode yang dipakai dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan kuantitatif. Metode kualitatif dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam dengan informan yang dipilih. Wawancara mendalam diarahkan dengan panduan pertanyaan wawancara mendalam. Sedangkan metode

kuantitatif yang digunakan adalah mencari kaitan antara variable pengaruh dan variable yang terpengaruhi serta melakukan pengujian hipotesa yang telah dirumuskan sebelumnya (Singarimbun dan Effendi 2008).

Pendekatan yang dilakukan terhadap responden menggunakan kuesioner sebagai cara untuk mengetahui tingkat modal yang dimiliki elit terhadap pilihan strategi dalam arena kekuasaan. Sedangkan pendekatan pada elit dengan metode *Life History* digunakan untuk mengetahui tiga aspek pada elit, yaitu: 1) kepemilikan modal elit; 2) latar belakang elit; 3) pilihan strategi yang dipilih menurut pandangan elit.

Pengumpulan data kuantitatif dilakukan melalui wawancara dengan kuesioner kepada responden yang sebelumnya telah dipilih secara sengaja melalui teknik pengambilan *cluster purposive sampling*. Sebelumnya peneliti melakukan observasi dan survai untuk memastikan bahwa semua KK di Koto Lamo mengetahui perihal elit. Kemudian, masyarakat nagari yang terbagi atas tiga jorong, masing-masing jorong dipilih duapuluh warga yang mengetahui elit secara sengaja untuk menjadi responden. Landasan membagi responden per jorong dengan jumlah 20 responden tersebut supaya responden menjadi gambaran representatif semua KK di Nagari Koto Lamo. Sementara untuk pengumpulan data kualitatif dilakukan melalui observasi, serta wawancara mendalam diarahkan dengan panduan pertanyaan mendalam. Data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi data

primer dan data sekunder. Data primer berupa data kuantitatif dan kualitatif yang diperoleh dari wawancara kuesioner, wawancara mendalam, serta observasi langsung ke Nagari Koto Lamo. Sedangkan data sekunder sebagai data pendukung diperoleh melalui literatur berupa dokumen-dokumen yang berhubungan dengan topik penelitian.

3. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Data primer yang berhasil dikumpulkan secara kuantitatif terlebih dahulu diolah dengan menggunakan indeks pengukuran Casey (2008). Sementara itu untuk melihat hubungan antara modal yang dimiliki oleh komunitas dengan pilihan strategi, digunakan analisa *Rank Spearman*. Pengolahan data masing-masing variable diproses dengan menggunakan software SPSS 11.5 dan Microsoft Excel 2007. Adapun analisa kualitatif dilakukan dengan mendeskripsikan dan menginterpretasikan fenomena yang ada di lapang setelah adanya penghitungan secara kualitatif. Selain itu peneliti juga mengumpulkan data-data kualitatif dari pertanyaan wawancara mendalam dari informan yang dipilih. Hasil data ini kemudian direduksi dan dijadikan fakta-fakta lapang untuk mendukung data-data kuantitatif.

D. GAMBARAN UMUM

1. Struktur Masyarakat di Nagari Koto Lamo

Aturan adat masyarakat yang ada di Nagari Koto Lamo belum tentu sama dengan

aturan adat yang ada di nagari lain. Hal ini tergambar dalam pepatah adat “*adat salingka nagari*”, yang artinya aturan-aturan hukum adat dalam sebuah nagari bersifat otonom dan diakui di Alam Minangkabau tanpa campur tangan atau intervensi dari nagari-nagari lain (Diradjo 2009). Perbedaan aturan adat ini juga berdampak kepada struktur masyarakat yang ada di Nagari Koto Lamo.

Nagari Koto Lamo dihuni oleh masyarakat yang dibedakan oleh suku-suku. Masing-masing suku ini memiliki pemimpin, yaitu seorang Penghulu. Penghulu adalah laki-laki dari kaumnya sendiri yang mendapatkan gelar Datuk secara turun-temurun dari pamannya yang telah meninggal atau sudah tidak sanggup lagi memimpin kaum karena sudah *terlalu tua*. Selain diwariskan gelar Datuk, Penghulu juga mendapatkan warisan berupa tanah ulayat. Tanah ini memang di bawah tanggung jawab Datuk (Penghulu) tetapi tanah dikelola oleh perempuan tertua di kaum atau perempuan yang dipilih oleh kaum yang bergelar adat Bundokanduang. Bundokanduang mengelola tanah untuk kemakmuran kaumnya, namun perihal peminjaman, penggadaian, dan penjualan tanah harus sepengetahuan Datuk sebagai orang memiliki hak waris tanah. Ini dapat diartikan bahwa Datuk adalah pemimpin kaum namun pengelolaan harta dipegang oleh Bundokanduang, jadi Datuk tidak perlu memikirkan pengelolaan harta dan bisa fokus mengurus kaumnya.

Jorong Tanjung Bungo memiliki 6 Datuk, Jorong Koto Tuo memiliki 6 Datuk, dan

Jorong Koto Tengah memiliki 7 Datuk. Hal tersebut memperlihatkan bahwa banyak Datuk di setiap Jorong di Koto Lamo. Para Datuk ini pada setiap jorong juga memiliki pemimpin yang juga berasal dari kalangan mereka, yaitu Datuk Pucuk. Seperti yang dijelaskan pada sub bab awal mula Nagari Koto Lamo, Datuk Pucuk Jorong Tanjung Bungo adalah Dt. Bosa, Datuk Pucuk Jorong Koto Tuo adalah Dt. Bandaro Kayo, dan Dt. Pucuk di Jorong Koto Tengah adalah Dt. Rajo Sinaro. Datuk Pucuk ini ditetapkan sudah lama sekali, biasanya karena dahulunya Datuk itulah yang pertama ada di Jorong itu atau merupakan penghargaan terhadap Datuk tersebut seperti yang terjadi pada Dt. Bandaro Kayo yang mendapatkan penghargaan sebagai Datuk Pucuk di Jorong Koto Tuo karena utusan dari Kerajaan Indo Dunie. Gelar Datuk Pucuk akan selalu melekat pada Datuk tersebut dan tidak akan pernah berganti.

Secara adat di Nagari Koto Lamo, para pemimpin itu adalah para Datuk. Sehingga segala kehidupan masyarakat di Nagari Koto Lamo dipimpin oleh Datuk. Perbedaan Datuk dengan walinagari adalah walinagari mengurus urusan pemerintahan seperti pembangunan yang dananya berasal dari APBD sedangkan Datuk mengurus hampir semua urusan kaumnya. Walaupun antara Datuk dengan walinagari terdapat persamaan sebagai pemimpin, keduanya selalu berkoordinasi dan berkerjasama dalam menjalankan program-program pemerintahan. Para Datuk mengakui otoritas walinagari melebihi otoritasnya di Nagari

Koto Lamo, namun jika walinagari bersentuhan dengan masyarakatnya Datuk, maka walinagari harus berkoordinasi dulu dengan Datuk. Sedangkan jabatan kepala jorong dipilih oleh walinagari dan hanya berfungsi sebagai perpanjangan tangan walinagari secara administratif di jorong itu. Semua kepala jorong di Koto Lamo bukan berasal dari elit adat.

Pada masyarakat Nagari Koto Lamo, para Datuk dan Bundokanduang ini sangat disegani, terutama oleh kaum dari Datuk dan Bundokanduang itu sendiri. Menurut Dt. Bandaro Kayo, di Nagari Koto Lamo ini tanah-tanah masih dimiliki oleh kaum dan itu di bawah kepemimpinan para Datuk, hal inilah yang membuat para Datuk dan Bundokanduang di Koto Lamo masih memiliki pengaruh besar terhadap kaum karena kaum sendiri hidup dari tanah tersebut. Berbeda dengan para Datuk di kota-kota besar di Sumatera Barat dimana kebanyakan Datuk tidak lagi berpengaruh karena kaum tidak lagi hidup bersama, telah terpisah-pisah, dan yang paling parah adalah Datuk tersebut sudah tidak lagi memiliki harta pusaka karena habis dijual. Hidup secara terpisah dan kehilangan harta pusaka membuat kedudukan Datuk di kota-kota di Sumatera Barat tidak disegani, hanya sebagai gelar simbolik dengan pengaruh yang kecil.

3. Profil Elit NN

NN merupakan warga asli Nagari Koto Lamo, tepatnya berasal dari Jorong Koto Tuo. NN adalah anak dari walinagari ke-5 Koto Lamo Nurdin Dt. Paduko Rajo yang menjabat pada tahun 1959. NN pernah menjadi pegawai negeri sipil Kabupaten 50 Kota selama 18 tahun dan mengundurkan diri pada tahun 1993 karena tidak menyukai kehidupan sebagai PNS yang tidak bebas. Selama 18 tahun menjadi PNS di Kabupaten 50 Kota membuat NN banyak mengenal para tokoh dan politik senior daerah. Hal tersebut terbukti dengan banyaknya tokoh-tokoh politik Kabupaten 50 Kota dan Kota Payukumbuh berkunjung ke rumahnya di Jorong Koto Tuo.

Selepas dari pekerjaan sebagai PNS, NN bekerja dengan keluarga jauhnya sebagai pengawas tenaga kerja Indonesia yang bekerja di Jerman, Belanda, Belgia, dan Perancis. NN menggeluti pekerjaan tersebut selama 9 tahun dan selama waktu tersebut juga NN sempat tinggal berpindah-pindah di 4 negara Eropa tersebut. Setelah berakhir kontrak kerja sebagai pengawas TKI di Eropa, NN kembali ke Indonesia dan tinggal bersama keluarganya di Jakarta. Selama di Jakarta NN, ikut bekerja dengan keluarganya dalam menyelesaikan proyek-proyek pembangunan. Hanya berlangsung 3 tahun kemudian NN pulang ke Sumatera Barat dan menjadi kontraktor pembuatan jalan, jembatan, dan perkantoran. Selain sebagai kontraktor, NN juga menjalankan bisnis lain seperti distributor gambir. NN

merasa dirinya memang cocok bekerja sebagai wiraswasta daripada sebagai PNS. Dengan pengalamannya yang banyak, hubungan keluarga yang kuat, relasi tokoh besar yang banyak, dan kemampuan bisnis dan manajemen yang rapi membuat NN menjadi tokoh besar semenjak kepulangannya ke Jorong Koto Tuo.

NN juga memiliki gelar simbolik sebagai Bundokanduang (pengelola) harta tinggi yang luas tanahnya hampir dari setengah luas Nagari Koto Lamo. Gelar Bundokanduang ini didapat oleh NN karena anak kandungnya yang laki-laki bergelar Dt. Bandaro Kayo yang merupakan salah satu dari empat ninik yang pertama kali datang ke Kecamatan Kapur IX. Sebagaimana dijelaskan pada sejarah Nagari Koto Lamo, Dt. Bandaro Kayo yang merupakan utusan Raja Dubalai mendapatkan kehormatan sebagai Datuk Pucuk di Koto Tuo, Jorong dimana Dt. Bandaro Kayo bermukim. Dengan gelarnya ini, NN bisa mengelola tanah yang sangat luas dan juga memiliki posisi yang hampir sama dengan para pemimpin adat lainnya.

Berbekal dengan modal yang NN miliki ditambah keinginan untuk membangun Nagari Koto Lamo, NN mencoba peruntungannya dalam pertarungan menjadi Walinagari Koto Lamo pada perhelatan Pilwana tahun 2008. NN bergabung dengan empat calon Walinagari lainnya yang semuanya laki-laki. Dari empat kandidat pesaing NN, Darlius Walinagari sebelumnya saingan terberat NN dalam memenangkan Pilwana di Koto

Lamo, hal ini terbukti dari kemenangan tipis NN atas Darlius. NN dan warga Koto Lamo yang memilihnya sepakat bahwa ketika itu NN menang karena Warga Koto Lamo menginginkan pembangunan sarana dan prasarana agar lebih maju. Posisi NN sebagai kontraktor dan kenal banyak orang-orang besar, membuat masyarakat merasa sosok NN lah yang bisa membawa banyak perubahan di Nagari Koto Lamo.

4. Modal Elit Nagari Koto Lamo

a. Modal Ekonomi

Modal Ekonomi merupakan modal yang fokus pada dukungan materi yang dimiliki oleh elit lokal. Dukungan materi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah daya dukung keuangan, usaha, tanah, properti, dan teknologi yang dimiliki elit lokal dalam membiayai segala aktivitasnya.

NN memiliki nilai indeks modal ekonomi 1.7 dengan interpretasi kekuatan modal ekonomi NN sangat kuat. Elit lokal JT mendapatkan nilai indeks modal ekonomi -0.5 dengan interpretasi kurang kuat. Jika membandingkan kekuatan modal ekonomi antara NN dengan JT memang tidaklah berimbang. NN merupakan kontraktor jalan, jembatan, dan perkantoran yang memiliki modal besar sedangkan JT bekerja sebagai bendahara di BPR, walaupun mereka berdua juga sama-sama distributor gambir. Selain itu, NN dengan wewenangnya sebagai walinagari memindahkan lokasi eksplorasi batu bara yang sebelumnya di Tanjung Bungo ke Koto

Tuo di tanah ulayat kaumnya Dt. Bandaro Kayo dengan alasan kandungan batu bara di Tanjung Bungo mulai sedikit. Perpindahan eksplorasi ke tanah ulayat yang di bawah pengelolaan NN berdampak kepada penerimaan *fee* yang lebih besar ke pemilik tanah atau NN selaku pengelola. Sebaliknya bagi JT, berpindahnya eksplorasi batu bara mengurangi pemasukannya dari *fee* penambangan batu bara.

Selain dari pemasukan keuangan, NN lebih memiliki properti rumah yang lebih besar dan mewah dibandingkan JT yang rumahnya biasa saja. Perbedaan teknologi juga terlihat dari kepemilikan mobil sebagai alat transportasi. Mobil yang dimiliki oleh NN merupakan mobil 4wd New Mitsubishi Strada Triton yang mampu bergerak cepat penuh tenaga dalam melewati jalan di Nagari Koto Lamo yang terkenal susah di lalui ketika hujan, berbeda dengan JT yang tidak memiliki mobil sendiri.

Perbedaan kepemilikan modal ekonomi yang terlalu mencolok diantara dua elit ini memang terasa wajar karena NN merupakan elit senior dengan segudang pengalamannya dan JT adalah elit yang masih muda yang akan terus berkembang.

b. Modal Sosial

Modal Sosial merupakan modal yang terdiri dari dua indikator, yaitu dukungan jaringan internal dan dukungan jaringan eksternal. Masing-masing elit lokal memiliki nilai indeks modal sosial yang berbeda.

Akumulasi Modal sosial NN sebesar 2.6 dengan interpretasi sangat mendukung dan nilai indeks modal sosial JT besar 1.7 dengan interpretasi mendukung. JT yang merupakan elit yang lahir dan besar di Jorong Tanjung Bungo mendapatkan dukungan penuh dari masyarakatnya dan sekitar 25 persen dukungan dari luar Jorong Tanjung Bungo. NN yang sempat menghilang selama satu dekade dari Nagari Koto Lamo ternyata masih memiliki dukungan yang kuat dari nagarinya sendiri. NN mendapatkan dukungan penuh dari jorongnya Koto Tuo, lebih dari sebagian dukungan dari Jorong Koto Tengah, tetapi hanya mendapatkan 15 persen dukungan dari Jorong Tanjung Bungo. Hal ini dikarenakan beberapa keputusan dan kebijakan Walinagari NN yang tidak memberikan keuntungan terhadap Jorong Tanjung Bungo, sebaliknya JT merupakan kandidat figur yang akan merubah Jorong Tanjung Bungo sehingga dukungan untuk JT di Tanjung Bungo sangat tinggi.

Untuk dukungan jaringan eksternal terlihat NN lebih unggul dibandingkan dari JT. JT yang masih relatif muda hanya memiliki kenalan di luar dari Koto Lamo hanyalah para pedagang-pedagang Gambir tempat JT mendistribusikan Gambir, teman-teman masa SMA ketika di Kota Payakumbuh, dan paling tinggi jaringan JT hanyalah Darlius mantan Walinagari Koto Lamo asal Jorong Tanjung Bungo yang sedang menjabat sebagai anggota DPRD Kabupaten 50 Kota. Sangat kontras dengan NN yang memiliki jaringan eksternal

yang lebih luas. Masa 18 tahun pengabdian NN sebagai PNS Kabupaten 50 Kota menyisakan relasi yang kuat terhadap petinggi-petinggi dinas yang dahulunya merupakan yunior NN ketika masih sebagai PNS. Keluarga NN yang memang merupakan keluarga pebisnis menjadi salah satu jaringan terkuat NN dalam mengembangkan bisnis dan kepentingannya di luar Nagari Koto Lamo. Keaktifan anak NN yang bergelar Dt. Bandaro Kayo sebagai ketua KNPI Kabupaten 50 Kota dan Ketua DPC Golkar Kabupaten 50 Kota secara tidak langsung juga menambah jaringan elit NN terhadap tokoh-tokoh penting daerah.

c. Modal Budaya

Modal budaya adalah modal yang melihat kesesuaian nilai-nilai yang dimiliki elit dengan budaya dan aturan yang tertanam di nagari Koto Lamo. Selain itu, Modal budaya juga merupakan kemampuan kompetensi yang dimiliki oleh elit yang bersangkutan. Penelitian ini menunjukkan bahwa kedua elit mendapatkan nilai masing-masing 3.6 untuk NN dan 3.2 untuk JT. Interpretasi dari kedua nilai tersebut adalah modal budaya mereka sangat berpengaruh. Masyarakat menilai perilaku dan segala aktivitas yang mereka lakukan tidak bertentangan dengan kebudayaan yang ada di Nagari Koto Lamo. Melihat angka kesesuaian budaya yang relatif berimbang menunjukkan bahwasannya faktor diri mereka yang memiliki gelar simbolik adat lah yang membuat kedua elit ini harus bisa

menerapkan ajaran-ajaran adat yang ada di Koto Lamo. Nilai kompetensi yang dimiliki oleh elit sedikit memperlihatkan perbedaan, NN mendapatkan nilai indeks kompetensi yang lebih unggul dibandingkan JT.

d. Modal Simbolik

Modal simbolik adalah modal yang ada pada elit lewat prestis dan otoritas dari posisi gelar dan jabatan yang dimilikinya. NN memiliki nilai indeks modal simbolik sebesar 3.2 yang lebih tinggi dibandingkan JT yang mendapatkan nilai indeks modal simbolik sebesar 3. Walaupun terdapat perbedaan nilai indeks modal simbolik, kategori kedua nilai yang dimiliki NN dan JT terkategori sebagai sangat mendukung. Selain dari gelar dan jabatan yang dimiliki oleh dua elit lokal tersebut, masyarakat Nagari Koto Lamo juga menghormati mereka melalui sepak terjang yang mereka lakukan untuk Nagari Koto Lamo. JT misalnya, sebelumnya jabatan ketua Bamus Nagari tak lebih dari jabatan simbolik saja dan tidak terlihat kinerjanya, namun ketika JT yang menjabatnya, tugas Bamus Nagari sangat jelas dan lebih berani dalam mengawasi dan mengontrol kewajiban walinagari. Walinagari yang sebelumnya terlihat lebih sibuk mengurus diri sendiri dari pada urusan nagari mendapat tekanan dan tuntutan mundur dari Bamus Nagari. JT memang tidak main-main dalam menjalankan tugasnya, dengan bukti-bukti kelalaian walinagari akan tugasnya, JT menuntut mundur walinagari ke Camat Kecamatan Kapur IX dan Bupati

Kabupaten 50 Kota. Tuntutan mundur dan bukti-bukti kelalaian walinagari ini pun akhirnya mengantarkan walinagari untuk mengikuti persidangan. Keberanian dan ketegasan JT dalam memperkarakan kelalaian tugas dan kewajiban seorang walinagari mendapatkan simpati masyarakat Nagari Koto Lamo, terlebih waraga Jorong Tanjung Bungo.

Hampir sama dengan JT, NN juga mendapatkan simpati dan dukungan masyarakat Koto Lamo ketika terbukti dirinya tidak bersalah dalam persidangan. NN dengan besar hati mau berdamai dengan JT dan memenuhi semua tuntutan JT perihal tanggung jawab tugas sebagai walinagari, *fee* batu bara yang disangkakan JT dikorupsi oleh NN dikembalikan oleh NN kepada yang berhak. NN menyangkal dirinya korupsi karena selama ini JT dan kawan-kawannya lah yang menolak mengambil *fee* jatah mereka dan NN masih menyimpannya. Dengan dukungan bukti dan saksi yang dimiliki NN, dugaan korupsi tersebut terbantahkan dan JT menerima *fee* bagiannya. Selepas dari permasalahan tersebut, NN lebih memberikan perhatiannya kepada Nagari Koto Lamo. Dengan modal jaringan yang dia miliki, NN sukses membuka jalan, membangun jembatan, memasukkan listrik, dan kebutuhan air bersih ke Nagari Koto Lamo. Nagari Koto Lamo mulai mendapatkan perhatian walinagarinya dan mendapatkan sarana dan prasarana yang cukup memadai setelah terjadi pertentangan antara JT dengan NN. Berkat kinerjanya, NN

menerapkan ajaran-ajaran adat yang ada di Koto Lamo. Nilai kompetensi yang dimiliki oleh elit sedikit memperlihatkan perbedaan, NN mendapatkan nilai indeks kompetensi yang lebih unggul dibandingkan JT.

d. *Modal Simbolik*

Modal simbolik adalah modal yang ada pada elit lewat prestis dan otoritas dari posisi gelar dan jabatan yang dimilikinya. NN memiliki nilai indeks modal simbolik sebesar 3.2 yang lebih tinggi dibandingkan JT yang mendapatkan nilai indeks modal simbolik sebesar 3. Walaupun terdapat perbedaan nilai indeks modal simbolik, kategori kedua nilai yang dimiliki NN dan JT terkategori sebagai sangat mendukung. Selain dari gelar dan jabatan yang dimiliki oleh dua elit lokal tersebut, masyarakat Nagari Koto Lamo juga menghormati mereka melalui sepak terjang yang mereka lakukan untuk Nagari Koto Lamo. JT misalnya, sebelumnya jabatan ketua Bamus Nagari tak lebih dari jabatan simbolik saja dan tidak terlihat kinerjanya, namun ketika JT yang menjabatnya, tugas Bamus Nagari sangat jelas dan lebih berani dalam mengawasi dan mengontrol kewajiban walinagari. Walinagari yang sebelumnya terlihat lebih sibuk mengurus diri sendiri dari pada urusan nagari mendapat tekanan dan tuntutan mundur dari Bamus Nagari. JT memang tidak main-main dalam menjalankan tugasnya, dengan bukti-bukti kelalaian walinagari akan tugasnya, JT menuntut mundur walinagari ke Camat Kecamatan Kapur IX dan Bupati

Kabupaten 50 Kota. Tuntutan mundur dan bukti-bukti kelalaian walinagari ini pun akhirnya mengantarkan walinagari untuk mengikuti persidangan. Keberanian dan ketegasan JT dalam memperkarakan kelalaian tugas dan kewajiban seorang walinagari mendapatkan simpati masyarakat Nagari Koto Lamo, terlebih waraga Jorong Tanjung Bungo.

Hampir sama dengan JT, NN juga mendapatkan simpati dan dukungan masyarakat Koto Lamo ketika terbukti dirinya tidak bersalah dalam persidangan. NN dengan besar hati mau berdamai dengan JT dan memenuhi semua tuntutan JT perihal tanggung jawab tugas sebagai walinagari, *fee* batu bara yang disangkakan JT dikorupsi oleh NN dikembalikan oleh NN kepada yang berhak. NN menyangkal dirinya korupsi karena selama ini JT dan kawan-kawannya lah yang menolak mengambil *fee* jatah mereka dan NN masih menyimpannya. Dengan dukungan bukti dan saksi yang dimiliki NN, dugaan korupsi tersebut terbantahkan dan JT menerima *fee* bagiannya. Selepas dari permasalahan tersebut, NN lebih memberikan perhatiannya kepada Nagari Koto Lamo. Dengan modal jaringan yang dia miliki, NN sukses membuka jalan, membangun jembatan, memasukkan listrik, dan kebutuhan air bersih ke Nagari Koto Lamo. Nagari Koto Lamo mulai mendapatkan perhatian walinagarinya dan mendapatkan sarana dan prasarana yang cukup memadai setelah terjadi pertentangan antara JT dengan NN. Berkat kinerjanya, NN

kembali mendapatkan dukungan dan simpati masyarakat Nagari Koto Lamo.

5. Akumulasi Modal Elit

Bourdieu dalam Pengantar Paling Komprehensif kepada Pemikiran Pierre Bourdieu (1990) menyebutkan bahwa ranah dapat dipahami sebagai ranah kekuatan dan perjuangan posisi dan otoritas legitimit, sementara logika yang mengatur perjuangan-perjuangan ini adalah logika modal. Merujuk pada pendapat ini, maka elit lokal dalam memberikan pengaruh kepada masyarakat nagari tentu tidak lepas dari modal yang dimilikinya. Berdasarkan pada penjelasan nilai indeks modal ekonomi, sosial, budaya, dan simbolik sebelumnya, nilai modal tersebut dapat diakumulasikan untuk melihat jumlah total pengaruh semua modal yang dimiliki oleh elit. Melihat perbedaan posisi kedua elit, dimana NN tergolong elit yang sedang berkuasa dan JT adalah elit yang sedang tidak berkuasa.

Kedua elit memiliki nilai indeks tertinggi pada modal budaya. NN memiliki nilai indeks total modal sebesar 11.1 yang mengantarkannya sebagai elit dengan interpretasi nilai indeks modal sangat berpengaruh. JT mendapatkan nilai indeks total modal yang dimilikinya sebesar 7.4 yang berarti interpretasi nilai indeks modal berpengaruh. Posisi elit yang berbeda ternyata juga menghasilkan nilai indeks modal yang berbeda pula di Koto Lamo. NN yang berposisi sebagai elit yang berkuasa memiliki kekuatan modal yang

sangat kuat di semua modal yang ia miliki, sedangkan JT yang berposisi sebagai elit yang sedang tidak berkuasa hanya memiliki modal yang sangat kuat pada modal budaya dan modal simbolik. Hal tersebut memperkuat pendapat Bourdieu, bahwa para aktor atau elit selalu berupaya untuk mengakumulasi modalnya untuk mendapatkan posisi-posisi yang diinginkan.

F. PENGARUH KEPEMILIKAN MODAL TERHADAP PILIHAN STRATEGI ELIT DAN PENGELOLAAN PERSAINGAN ELIT

Suatu arena selalu menjadi ajang kompetisi antar individu maupun kelompok yang berusaha mempertahankan atau mengubah distribusi bentuk-bentuk kapital tertentu. Menurut Bourdieu (1990) strategi yang dipakai oleh pelaku tergantung pada jumlah modal yang dimiliki dan struktur modal dalam posisinya di ruang sosial. Jika mereka dalam posisi dominan maka strateginya diarahkan pada usaha melesatarikan dan mempertahankan status quo. Sedangkan mereka yang terdominasi berusaha mengubah distribusi modal, aturan main, dan posisi-posisinya sehingga terjadi kenaikan jenjang sosial. Bourdieu (1990) juga menyatakan bahwa meski strategi merupakan sesuatu yang mengarah pada tindakan, tetapi bukanlah semata-mata hasil dari suatu perencanaan yang sadar dan terkontrol oleh si pelaku atau sebaliknya, ia semata-mata hasil dari sesuatu yang mekanis di luar kesadaran individu atau

kelompok. Strategi berperan sebagai manuver para pelaku untuk meningkatkan posisi mereka dalam suatu arena pertarungan, Perjuangan mendapatkan pengakuan, otoritas modal, dan akses atas posisi-posisi kekuasaan. Kita akan melihat seperti apa pilihan strategi elit lokal di Nagari Koto Lamo berdasarkan modal yang mereka miliki. Strategi yang dibahas dalam tulisan ini adalah strategi edukatif, strategi invansi ekonomi, strategi investasi simbolik, strategi reproduksi simbolik, dan strategi investasi jaringan relasi.

1. Pengaruh Kepemilikan Modal pada Strategi Edukatif

Hasil analisa statistik Rank Spearman menunjukkan bahwa semua kepemilikan modal NN berhubungan signifikan terhadap strategi edukatif. Signifikan tersebut dapat dilihat dari hasil analisis tabulasi silang dimana 81.7 persen responden menyatakan modal ekonomi dan strategi edukatif NN tinggi, 80 persen responden menyatakan modal sosial dan strategi edukatif NN tinggi, 76.7 persen responden menyatakan modal budaya dan strategi edukatif NN tinggi, dan 75 persen responden menyatakan modal simbolik dan strategi edukatif NN juga tinggi. Sedangkan semua kepemilikan modal JT tidak berhubungan signifikan terhadap strategi edukatif. Meski demikian hasil analisis tabulasi silang menyatakan 51.7 persen responden menyatakan modal ekonomi JT sedang dan strategi edukasinya sedang, 58 persen responden menyatakan modal sosial dan strategi edukasi JT sedang, 55

persen responden menyatakan modal budaya JT tinggi dan strategi edukatifnya sedang, dan 56.7 persen responden menyatakan modal simbolik JT tinggi dan strategi edukasinya sedang.

Secara data kualitatif memang dua anak NN berpendidikan tinggi. Anak perempuan lulus sarjana keperawatan dan telah menikah, sedangkan yang laki-laki lulusan SMA, namun memiliki pengalaman organisasi yang bagus. Anak laki-laki NN memegang jabatan sebagai ketua DPC Golkar dan ketua KNPI Kabupaten 50 Kota. Anak JT memang yang paling tua baru menduduki bangku SMP dan kemenakan JT sudah lulus SMA. Kemenakan JT baru memulai karir politiknya menjadi kader dari partai Nasdem. Dengan demikian, pendidikan dan keikutsertaan penerus elit dalam organisasi memperlihatkan bahwa penerus elit NN lebih unggul dibandingkan penerus elit JT.

2. Pengaruh Kepemilikan Modal pada Strategi Invansi Ekonomi

Hasil analisa statistik Rank Spearman menunjukkan bahwa semua kepemilikan modal NN berhubungan signifikan terhadap strategi invansi ekonomi. Signifikan tersebut dapat dilihat dari hasil analisis tabulasi silang dimana 81.7 persen responden menyatakan modal ekonomi dan strategi invansi ekonomi NN tinggi, 78.3 persen responden menyatakan modal sosial dan strategi invansi ekonomi NN tinggi, 80 persen responden menyatakan modal budaya dan strategi invansi ekonomi

NN tinggi, dan 76.7 persen responden menyatakan modal simbolik dan strategi invansi ekonomi NN juga tinggi. Sedangkan semua kepemilikan modal JT tidak berhubungan signifikan terhadap strategi invansi ekonomi. Meski demikian hasil analisis tabulasi silang menyatakan 48.3 persen responden menyatakan modal ekonomi JT rendah dan strategi invansi ekonominya sedang, 58.3 persen responden menyatakan modal sosial sosial dan strategi invansi ekonomi JT sedang, 61.7 persen responden menyatakan modal budaya JT tinggi dan strategi invansi ekonominya sedang, dan 58.3 persen responden menyatakan modal simbolik JT tinggi dan strategi invansi ekonominya sedang. Berdasarkan data kualitatif, perekonomian NN semakin meningkat sejak menduduki jabatan Walinagari Koto Lamo. Dengan wewenangnya NN bisa memindahkan areal penambangan batu bara ke tanah ulayatnya yang berdampak NN mendapatkan *fee* yang lebih besar dan NN hampir semua proyek pembangunan jalan dan jembatan dikerjakan oleh kontraktor NN. Sejak menjadi wala-nagari pula lah NN yang sering mengikuti Musrebang nagari dan mendapatkan banyak informasi tentang pembangunan jalan dan jembatan. Memanfaatkan jaringan sosial yang ia punya, NN mendapatkan banyak proyek pembangunan. Sedangkan JT tidak mendapatkan keuntungan dari jabatannya menjadi ketua Bamus dalam hal ekonomi. Penghasilan JT berasal dari gaji Bamus, hasil distribusi gambir, dan gaji sebagai bendaha BPR.

Penghasilan JT selama lima tahun belakangan tidak terjadi perubahan yang signifikan.

3. Pengaruh Kepemilikan Modal pada Strategi Investasi Simbolik

Hasil analisa statistik Rank Spearman menunjukkan bahwa semua kepemilikan modal NN berhubungan signifikan terhadap strategi investasi simbolik. Signifikan tersebut dapat dilihat dari hasil analisis tabulasi silang dimana 76.7 persen responden menyatakan modal ekonomi dan strategi investasi simbolik NN tinggi, 73.3 persen responden menyatakan modal sosial dan strategi investasi simbolik NN tinggi, 76.7 persen responden menyatakan modal budaya dan strategi investasi simbolik NN tinggi, dan 76.7 persen responden menyatakan modal simbolik dan strategi investasi simbolik NN juga tinggi. Kepemilikan modal JT tidak berhubungan signifikan terhadap strategi investasi simbolik adalah modal ekonomi dan modal sosial. Sedangkan kepemilikan modal JT berhubungan signifikan terhadap strategi investasi simbolik adalah modal budaya dan modal simbolik. Meski demikian hasil analisis tabulasi silang menyatakan 41.7 persen responden menyatakan modal ekonomi JT rendah dan strategi investasi simboliknya tinggi, 51.7 persen responden menyatakan modal sosial JT sedang dan strategi investasi simboliknya tinggi, 65 persen responden menyatakan modal budaya dan strategi investasi simbolik JT tinggi, dan 63.3 persen

responden menyatakan modal simbolik dan strategi investasi simbolik JT tinggi.

Pengakuan terhadap elit NN bertambah tinggi sejak NN terbebas dari kasus yang membelitnya sampai pengadilan. NN kembali menjabat sebagai walinagari setelah di non aktifkan selama enam bulan. Menjabat kembali sebagai walinagari tidak membuat NN membalaskan dendamnya kepada JT yang telah membuat NN tersandung banyak masalah. NN yang memilih berdamai dengan JT dan NN mendapatkan simpati dari masyarakatnya. Prestis NN semakin bertambah tinggi seiring kemajuan dan pembangunan yang ia bawa ke Nagari Koto Lamo selama empat tahun terakhir. Bertambahnya prestis NN, maka bertambah pula lah otoritasnya. NN dengan mudah mengajak para Datuk untuk menggerakkan massanya untuk membuka jalan dan gotong royong. JT sebenarnya juga mendapatkan prestis yang tinggi oleh masyarakat sejak berani menggoyang kursi walinagari. Walaupun aksi JT belakangan meredup seiring banyaknya kinerja walinagari yang disukai masyarakat, namun masyarakat mengakui bahwa berkat aksi JT pada tahun 2008 tersebutlah yang menyadarkan walinagari untuk membangun Nagari Koto Lamo.

4. Pengaruh Kepemilikan Modal pada Strategi Reproduksi Simbolik

Hasil analisa statistik Rank Spearman menunjukkan bahwa semua kepemilikan modal NN tidak berhubungan signifikan

terhadap strategi reproduksi simbolik. Signifikan tersebut dapat dilihat dari hasil analisis tabulasi silang dimana 66.7 persen responden menyatakan modal ekonomi tinggi tetapi, strategi reproduksi simbolik NN rendah, 63.3 persen responden menyatakan modal sosial tinggi tetapi, strategi reproduksi simbolik NN rendah, 63.3 persen responden menyatakan modal budaya dan tinggi tetapi, strategi reproduksi simbolik NN rendah, dan 60 persen responden menyatakan modal simbolik tinggi tetapi, strategi reproduksi simbolik NN rendah.

Kepemilikan modal JT tidak berhubungan signifikan terhadap strategi reproduksi simbolik adalah modal ekonomi dan modal sosial. Sedangkan kepemilikan modal JT berhubungan signifikan terhadap strategi reproduksi simbolik adalah modal budaya dan modal simbolik. Meski demikian hasil analisis tabulasi silang menyatakan 36.7 persen responden menyatakan modal ekonomi JT rendah dan strategi reproduksi simboliknya tinggi, 48.3 persen responden menyatakan modal sosial sosial JT sedang dan strategi reproduksi simboliknya tinggi, 65 persen responden menyatakan modal budaya dan strategi reproduksi simbolik JT tinggi, dan 61.7 persen responden menyatakan modal simbolik dan strategi reproduksi simbolik JT tinggi. Berdasarkan hasil data kualitatif, aksi JT pada tahun 2008 yang menggulingkan tokoh dari suku Pitopang sebagai walinagari memberi rasa sakit hati kaum Pitopang. Orasi JT kepada masyarakat untuk tidak percaya,

menuntut mundur NN, dan meminta masyarakat untuk tidak memilih walinagari yang bertanah ulayat luas mempertegas bahwa JT menekan kaum Pitopang yang memang memiliki tanah yang sangat luas. JT berasumsi bahwa, walinagari dengan luas tanah yang luas akan mementingkan urusan dirinya sendiri dan kaumnya saja dari pada masyarakat Koto Lamo. Masyarakat Koto Lamo yang memang merasakan awal kepemimpinan NN tidak adil mendukung usaha JT, namun kaum Pitopang tidak memberikan suaranya mendukung JT dan memilih diam. Berbeda dengan JT, NN tidak melakukan serangan terhadap JT dan kaumnya. Sekembalinya menjadi walinagari lagi, sebenarnya NN sudah ditunggu-tunggu kaum Pitopang untuk membalaskan dendam ke kaum JT dan para pendukungnya. Kesempatan balas dendam yang diharapkan kaum Pitopang tidak terwujud karena NN memilih berdamai dan memaafkan JT. NN beralasan, yang menjadi tugas walinagari adalah menjamin keamanan dan kesejahteraan masyarakatnya. Walaupun tidak melaksanakan keinginan kaumnya, NN tetap diterima dengan baik oleh kaum Pitopang. Bahkan masyarakat Pitopang bangga memiliki Bundokanduang sekaligus walinagari seperti NN, dengan sifat terpujinya tersebut harga diri dan martabat kaum Pitopang yang sebelumnya direndahkan JT secara tidak langsung terangkat kembali.

5. Pengaruh Kepemilikan Modal pada Strategi Investasi Jaringan Relasi

Hasil analisa statistik Rank Spearman menunjukkan bahwa semua kepemilikan modal NN berhubungan signifikan terhadap strategi investasi jaringan relasi. Signifikan tersebut dapat dilihat dari hasil analisis tabulasi silang dimana 83.3 persen responden menyatakan modal ekonomi dan strategi investasi jaringan relasi NN tinggi, 80 persen responden menyatakan modal sosial dan strategi investasi jaringan relasi NN tinggi, 80 persen responden menyatakan modal budaya dan strategi investasi jaringan relasi NN tinggi, dan 78.3 persen responden menyatakan modal simbolik dan strategi investasi jaringan relasi NN juga tinggi. Sedangkan semua kepemilikan modal JT tidak berhubungan signifikan terhadap strategi investasi jaringan relasi. Meski demikian hasil analisis tabulasi silang menyatakan 41.7 persen responden menyatakan modal ekonomi JT rendah dan strategi investasi jaringan relasinya sedang, 48.3 persen responden menyatakan modal sosial sosial dan strategi investasi jaringan relasi JT sedang, 51.7 persen responden menyatakan modal budaya JT tinggi dan strategi investasi jaringan relasinya sedang, dan 50 persen responden menyatakan modal simbolik JT tinggi dan strategi investasi jaringan relasinya sedang.

Berdasarkan data kualitatif, NN sudah memiliki jaringan yang luas sebelum menjadi walinagari, tetapi jaringan tersebut hanya pada orang-orang yang berpengaruh besar

saja. Sejak menjabat sebagai walinagari, NN mulai menambah jaringan terhadap sesama walinagari se-Kabupaten 50 Kota dan beberapa tokoh politik sejak anaknya Dt. Bandaro Kayo menjadi ketua DPC Golkar Kabupaten. JT memiliki jaringan yang kuat pada masyarakat Jorong Tanjung Bungo, tapi agak lemah pada Jorong Koto Tengah dan Jorong Koto Tuo. Untuk jaringan di luar Nagari Koto Lamo, JT hanya dekat dengan pedagang-pedagang gambir di Kota Payakumbuh. Satu-satunya tokoh politik yang dekat dengan JT adalah Darlius, Walinagari Koto Lamo sebelum NN yang sekarang menjadi anggota DPRD Kabupaten 50 Kota.

Uraian yang telah dijelaskan sebelumnya, semakin mempertegas bahwa kepemilikan modal sangat mempengaruhi terhadap pemilihan strategi. Berdasarkan data-data yang telah dipaparkan, dapat dilihat bahwasannya elit lokal Nagari Koto Lamo cenderung mengeksploitasi modal-modal yang sangat kuat saja. Elit lokal NN yang merupakan Walinagari Koto Lamo memiliki kekuatan yang sangat kuat terhadap modal ekonomi, modal sosial, modal budaya, modal simbolik mampu memainkan semua strategi selain strategi reproduksi simbolik. Elit NN beralasan, menjalankan strategi reproduksi simbolik tersebut hanya akan membuat masyarakat Nagari Koto Lamo terpecah belah di bawah kepemimpinannya. Sedangkan JT yang hanya sangat kuat pada modal budaya dan simbolik mampu memainkan strategi investasi simbolik dan strategi reproduksi simbolik.

Penggunaan strategi tersebut sempat mengulangkan kekuasaan walinagari selama enam bulan. Hasil pada pembahasan pengaruh modal terhadap strategi elit untuk merebut dan mempertahankan kekuasaan semakin menguatkan pendapat Bourdieu, bahwa relasi antara aktor-aktor adalah kontestasi. Para aktor saling berlomba-lomba untuk bersaing mendapatkan posisi-posisi yang dia inginkan. Dengan mengakumulasi modal untuk menggunakan strategi merupakan jalan para aktor untuk mencapai tujuannya tersebut.

6. Pengelolaan Persaingan Elit Lokal di Koto Lamo

Berangkat dari uraian pada bab-bab sebelumnya, persaingan elit lokal di Nagari Koto Lamo termasuk ke dalam interaksi sosial disosiatif. Interaksi sosial disosiatif di Nagari Koto Lamo masih bisa di kerucutkan lagi yaitu interaksi sosial disosiatif kontra-vensi, dimana terdapat gejala-gejala ketidakpastian mengenai diri seseorang, atau rencana dan perasaan tidak suka yang disembunyikan, kebencian terhadap kepribadian seseorang dalam proses persaingan kekuasaan. Interaksi ini kalau seandainya dibiarkan dan berkembang lebih lanjut akan berbahaya bagi kelangsungan hidup masyarakat Nagari Koto Lamo dalam berbagai bidang. Maka daripada itu, perlu dilakukan pengelolaan persaingan elit lokal agar hasil interaksi tersebut tidak menghancurkan Koto Lamo.

Secara struktur sosial, masyarakat Nagari Koto Lamo yang hidup secara berkaum-kaum

ini mudah untuk dimobilisasi ketika terjalin hubungan yang baik dengan para pemimpinnya. Masyarakat Nagari Koto Lamo masih sangat menghormati dan mematuhi pemimpin adat karena memang masyarakat diikat oleh tanah kaum yang mereka tempati sebagai tempat tinggal dan ladang mencari nafkah. Lembaga untuk menyamakan pemikiran para pemimpin kaum pun sebenarnya sudah ada, yaitu Kerapatan Adat Nagari. Namun semenjak tahun 1979 lembaga adat ini seperti kehilangan kekuatan dan hanya sebagai penghias lembaga-lembaga baru pada masa demokrasi sekarang ini.

Selain lembaga adat, masyarakat Koto Lamo juga memiliki banyak aktivitas-aktivitas sosial yang mampu mengurangi dampak buruk persaingan elit. Aktivitas-aktivitas sosial pemersatu tersebut diantaranya adalah; gotong royong, gelanggang anak nagari (permainan/olahraga masyarakat nagari), baliak ke surau (kembali ke surau/langgar), dan rapat adat. Aktivitas-aktivitas sosial ini masih dipertahankan sampai saat peneliti masih melakukan penelitian di Nagari Koto Lamo. Namun memang dalam prakteknya, yang mengikuti kegiatan ini adalah masyarakat biasa, kehadiran elit lokal masih minim dan enggan untuk hadir.

Berdasarkan ulasan di atas ada tiga cara untuk mengelola persaingan elit lokal di Nagari Koto Lamo, yaitu:

a. Mengoptimalkan Fungsi Elit Lokal

Masyarakat Nagari Koto Lamo masih menghormati dan mematuhi elit atau

pemimpin adatnya. Namun penghormatan ini dikarenakan adanya ikatan tanah ulayat. Disadari atau tidak, masa pemerintahan desa pada Orde Baru telah mengecilkan fungsi dari elit-elit ada tersebut dalam nagari. Hal tersebut juga yang membuat terjadinya degradasi kemampuan atau degradasi daya kritis elit adat dalam mengatur kaum dan nagarinya. Degradasi kemampuan elit ini juga berlanjut kepada generasi-generasi elit selanjutnya. Memang kembalinya sistem pemerintahan terkecil di Sumatera Barat dari desa ke nagari memberikan posisi yang lebih baik terhadap elit adat, namun secara kemampuan kepemimpinan elit tidak sama dengan kemampuan elit pendahulu mereka sebelum tahun 1979. Elit ini memiliki pengaruh dan peran yang besar pada masa pemerintahan sekarang, namun kemampuan mereka dalam menggunakan pengaruh dan memainkan peran dalam masyarakat masih kurang baik.

Pada masa sekarang, dimana informasi dan komunikasi dapat berjalan dengan sangat baik dan cepat, peningkatan kemampuan elit untuk memimpin kaumnya dan memberi pengaruh positif terhadap nagari sangat mungkin terwujud. Selain itu, banyaknya pemikir-pemikir hebat dalam hal kepemimpinan di Kabupaten 50 Kota dan Kota Payakumbuh sangat memungkinkan mempercepat peningkatan kemampuan elit dalam memimpin dan memberi pengaruh di nagari. Salah satu cara yang cocok untuk melaksanakan tujuan peningkatan kemampuan elit Koto Lamo adalah mendatangkan para tokoh besar

tersebut ke Koto Lamo, kemudian dilakukan kajian-kajian perihal kepemimpinan kepada elit lokal dalam konteks masyarakat nagari pada era kekinian. Kegiatan seperti ini perlu dilakukan agar para elit mengerti tugas dan fungsi mereka terhadap masyarakat pada masa sekarang. Jika dengan kegiatan ini mampu menambah wawasan dan keterbukaan pemikiran para elit dalam menghadapi permasalahan di Nagari Koto Lamo, maka persaingan para elit bisa diarahkan ke arah yang lebih positif.

b. Menguatkan Fungsi Kelembagaan Adat

Setelah para elit lokal tersebut mampu memahami tugas dan fungsinya dalam bermasyarakat di nagari, maka proses selanjutnya adalah penguatan lembaga adat tempat para elit adat ini berkumpul dan bermusyawarah. Percuma elit sudah terbuka dalam pemikiran tapi mereka jarang berkumpul untuk bermusyawarah mufakat dalam pemecahan permasalahan nagari. Dengan adanya perkumpulan para elit, maka mereka bisa berfikir bersama dan mendiskusikan solusi-solusi terbaik yang bisa diterima bersama dalam permasalahan nagari. Musyawarah dan mufakat dalam perkumpulan juga mengurangi jurang pemisah diantara sesama elit tersebut. Dengan kebersamaan para pemimpin jugalah akah terbangun kondisi saling pengertian dan mengurangi sikap menang sendiri dan serakah dalam diri para elit.

Lembaga adat atau yang disebut Kerapatan Adat Nagari (KAN) adalah lembaga yang

memang dibuat untuk menyamakan pemikiran elit dalam bentuk musyawarah mencari kata mufakat. Namun sejak tahun 1979 sampai sekarang, lembaga ini masih lemah kedudukannya dan sering dijadikan simbol adat saja. Para elit lebih suka berdiskusi di warung-warung dan berdiskusi dengan elit yang sesama pemikiran saja. Hal seperti ini yang pada akhirnya menonjolkan semangat perbedaan dalam kebergaman kaum di nagari. KAN bisa kembali kuat seperti dahulu, kalau para elit mau duduk bersama dalam mendiskusikan semua masalah nagari. Elit harus mampu menekan keegoannya menciptakan lembaga adat yang kuat. Kalau KAN bisa berfungsi seperti fungsi dahulu sebelum tahun 1979, maka *Tuah Sakato* (tuah mufakat) yang tertulis pada simbol provinsi Sumatera Barat akan menyelamatkan masyarakat Nagari Koto Lamo dari perpecahan.

c. Membangkitkan Kembali Semangat Bernagari

Setiap nagari selalu memiliki wadah untuk berinteraksi bersama dalam menciptakan keadaan nagari yang lebih baik. Begitu pun dengan Nagari Koto Lamo, semangat masyarakat untuk bergotong royong masih ada, semangat pemuda untuk meramaikan nagari masih ada, dan semangat untuk meramaikan surau/langgar juga masih ada. Namun yang sangat disayangkan adalah semangat itu hanya terjadi pada masing-masing kaum saja, sedikit yang membaaur dengan kaum lain. Bahkan kaum yang

pemimpinnya terjadi persaingan sangat jarang terjadi interaksi bersama baik dalam gotong royong, olahraga anak nagari, dan berkumpul di surau.

Jika para elit sudah mampu terbuka, menekan keegoisannya, dan mau duduk bersama dalam kelembagaan adat KAN, maka interaksi-interaksi pada kaum juga akan lebih semarak. Kebersamaan para elit dalam lembaga adat bisa ditularkan ke kaumnya masing-masing dengan cara elit ikut membaaur dalam interaksi tersebut. Semangat bergotong royong yang dimaknai oleh semua kaum di Nagari Koto Lamo pada masa sebelum 1979 bisa kembali diwujudkan. Gelanggang olahraga dan halaman Balai Adat akan ramai oleh permainan para pemuda-pemudi dan masyarakat Nagari Koto Lamo. Dampak dari semaraknya kembali nagari akan meningkatkan rasa kebersamaan pada masyarakat. Masyarakat Nagari Koto Lamo yang bersatu dalam semangat nagari akan bisa mewujudkan cita-cita nagari untuk menjadi lebih baik. Optimalisasi hasil perkebunan, pemerataan hasil tambang, dan menjaga pelestarian lingkungan alam Nagari Koto Lamo tidak lagi menjadi mimpi bunga tidur masyarakat, namun akan bisa diwujudkan sendiri oleh masyarakat yang hidup dengan semangat bernagari.

G. PENUTUP

1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat dikemukakan kesimpulan penelitian sebagai berikut:

- a. Penelitian ini menemukan fakta, bahwasannya terdapat persaingan elit lokal di Koto Lamo. Elit lokal tersebut menggunakan kekuatan modal dalam memainkan strategi untuk merebut dan mempertahankan kekuasaan;
- b. Posisi elit sangat berpengaruh terhadap akumulasi kepemilikan modal. Hal ini terlihat dimana NN selaku elit yang sedang berkuasa memiliki kekuatan modal ekonomi, modal sosial, modal budaya, dan modal simbolik yang sangat kuat. JT yang berada pada posisi elit yang sedang tidak berkuasa hanya kuat pada modal budaya dan modal simbolik dan lemah pada kepemilikan modal sosial dan modal ekonomi.
- c. Kepemilikan modal sangat mempengaruhi terhadap pilihan strategi yang digunakan. Sebagaimana ditunjukkan NN yang memiliki keempat modal yang sangat kuat dapat memainkan strategi edukatif, strategi invansi ekonomi, strategi investasi simbolik, dan strategi investasi jaringan relasi. Sedangkan JT hanya kuat pada modal budaya dan modal simbolik. Memiliki keterbatasan dalam memainkan strategi; dan
- d. Pengelolaan persaingan elit lokal di Nagari Koto Lamo bisa dimulai dengan

penyadaran kembali akan fungsi dan tugas elit lokal pada konteks masyarakat kekinian, memperkuat kembali lembaga ada Kerapatan Adat Nagari (KAN), dan meningkatkan interaksi elit dengan kaum dan antar kaum elit lain sehingga tercipta kembali semangat hidup bermasyarakat bernagari di Nagari Koto Lamo.

2. Saran

Mengacu pada hasil penelitian, beberapa hal yang dapat dijadikan masukan atau saran:

- a. Masyarakat Nagari Koto Lamo bisa terpecah belah dalam konstelasi antara para elit lokal yang bersaing. Untuk itu, diperlukan Lembaga Adat Nagari dan para Datuk di Koto Lamo yang berfungsi menyaring setiap isu dan informasi agar masyarakat tidak gampang terprovokasi dalam arena pertarungan para elit;
- b. Agar elit tidak mengorbankan kaumnya dalam pertarungan yang berakibat dalam perpecahan antar kaum di Nagari Koto Lamo;
- c. Pemerintah Daerah Kabupaten harus mampu menciptakan bangkitnya kembali Kelembagaan Adat yang ada di Nagari-Nagari, karena kelembagaan inilah yang menjadi tempat bagi masyarakat adat untuk menyelesaikan setiap permasalahan dengan msyyawarah dan mufakat.
- d. Perlu melakukan penelitian lanjut tentang politik di nagari-nagari lain di Sumatera Barat untuk menemukan fakta-fakta guna

menemukan solusi yang tepat agar mencegah perpecahan; dan

- e. Adanya kajian rutin meningkatkan kapasitas elit lokal selaku pemimpin adat, menghadirkan budaya musyawarah mufakat di Balai Adat dalam lembaga Kerapatan Adat Nagari, dan meramaikan semangat masyarakat bernagari di Nagari Koto Lamo.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas RJ. 2011. Konflik elit lokal dalam pemilihan kepala daerah Maluku Utara. [Internet]. [Diunduh 25 Oktober]; *JSP_UMY*, vol. 2, no. 2. Dapat diunduh dari: <http://www.google.co.id/url?sa=j&q=rusdipersen>
- Ahmadi A. 2003. *Sosiologi Pendidikan*. [Internet]. [Diunduh 20 Juli 2013]; Dikti Nov 2 2010. Dapat diunduh dari: http://pjjpgsd.dikti.go.id/file.php/1/repository/dikti/BA_DIPBPJJ_BATCH_1/Sosiologi%20Pendidikan/Unit_2.pdf
- Aprizal. 2011. *Profil Kenagarian Koto Lamo*. Kecamatan Kapur IX [ID]. Kabupaten 50 Kota.
- Bottomore TB. 2006. *Elite Dan Masyarakat*. Jakarta [ID]. Akbar Tandjung Institute.
- Bourdieu, P. 1986. *Distinction: A Social Critique Of The Judgement Of Taste*. Terjemahan dari *La distinct-ion: critique sociale du jugement* (1979), Cambridge [US]: Harvard Uni-versity Press.
- Bourdieu P. 1990. *An introduction to the work of Pierre Burdieu: the practice theory*. Harcker R et al. 2006. (Habitus x modal + ranah) = praktik, pengantar paling komprehensif kepada pemikiran Pierre Bourdieu. Rahmana S, editor. Yogyakarta [ID]: Penerbit Jalasutra.

- Casey KL. 2008. *Defining politic capital: a reconsideration of Bourdieu's interconvertibility theory*. University of Missouri-St. Louis.
- Darwis. 2011. Elit politik lokal dalam konflik ibukota di Kabupaten Morowali. [Internet]. [Diunduh 25 Oktober]; *JSP_UMY*, vol. 2, no. 2. Dapat diunduh dari: <https://www.google.httppersen3Apersen2Fpersen2Fjksg.umy.ac.idp>
- Diradjo Dt. IS. 2009. *Tambo alam Miangkabau*. Bukittinggi [ID]. Kristal Multimedia.
- Hamid A. 2010. Memetakan elit politik pasca orde baru: studi kasus kiai dan jawara di Banten. [Internet]. [Diunduh 25 Oktober 2012]; vol.1, no. 2. Dapat diunduh dari: <http://http%3A%2F%2Fjournal.undip.ac.id>
- Irtanto. 2006. Konflik elit politik lokal dalam proses pilkada Kabupaten Banyuwangi. [Internet]. [Diunduh 25 Oktober 2012]; vol. 1 no. 1: 26-45. Dapat diunduh dari: <http://jurnal.pdii.lipi.go.id/admin/jurnal/11062645.pdf>
- Mosca G. 1939. *The ruling class (element di scienza politica)*. New York and London [US]. Mc. Graw-Hill Book Company, Inc.
- Permana RB. 2012. Dinamika Elit dalam politik Surabaya. [Internet]. [Diunduh 25 Oktober 2012]; *Jurnal-Unair*, vol. 1, no. 1. Dapat diunduh dari: <http://jurnal.unair.ac.id/filterpdf/14persen.n.persen20Rpersen20Bintang>
- Poloma MM. 1994. *Sosiologi Kontemporer*. Jakarta [ID]: Rajawali Grafindo.
- Sjaf S, Kolopaking ML, Pandjaitan NK, Damanhuri DS. 2012. Pembentukan identitas etnik di arena ekonomi politik lokal. Vol. 06, no. 02. Bogor [ID]: Soladity.
- Soekanto S. 1990. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta [ID]. Rajawali Press.
- Yulianti. 2003. Gambaran masa depan orientasi narapidana ramaja. [Internet]. [Diunduh 20 Juli 2013]; *Jurnal-Gundar*, vol 5 no 2. Dapat diunduh dari: <http://www.google.com/url?sa=t&ret=j&q=yulianti%202003%20interaksi%20sosial&source=web&cd=3&cad=rja&ved=0CCwQFjAC&url=http%3A%2F%2Fjurnal.unpad.ac.id%2Fmku%2Farticle%2Fdownload%2F83%2F65&ei=apvwUb>